PENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP KRISTEN TRANA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS)

Mila Karmila Sidik
karmilasidik38@gmail.com
STKIP Gotong Royong Masohi

Abstrak. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian yaitu kelas VIII SMP Kristen Trana dengan 28 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi langsung dan tes kemampuan pemecahan masalah. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian terlihat aktivitas belajar dengan model *creative problem solving* terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri Kristen Trana dimana respon siswa terhadap aktivitas belajar dengan model CPS sangat baik. Ditunjukkan skor ≥ 76 dengan presentasi 80% terlihat dari kreatifitas siswa dalam pembuatan jaring-jaring balok dan kubus serta menemukan sendiri luas dan volume dari kubus dan balok. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Kristen Trana pada materi bangun ruang dengan model CPS.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, *Creative Problem Solving* (CPS)

Abstract. This study employed classroom action research. The research subjects were Grade VIII students at SMP Kristen Trana, consisting of 28 students. Data collection techniques included direct observation and a problem-solving ability test. Data analysis was carried out using both qualitative and quantitative methods. The findings indicate that learning activities conducted using the Creative Problem Solving (CPS) model significantly improved students' mathematical problem-solving abilities in Grade VIII at SMP Kristen Trana. Students responded very positively to CPS-based learning activities, as evidenced by scores of ≥ 76 achieved by 80% of students. This achievement was reflected in their creativity in constructing the net of cuboids and cubes and independently deriving their surface area and volume. It can thus be concluded that the CPS model substantially enhanced the mathematical problem-solving skills of Grade VIII students at SMP Kristen Trana in the topic of three-dimensional geometry.

Keywords: Problem Solving Ability, *Creative Problem Solving* (CPS)

Pendahuluan

Implementasi pemecahan masalah dalam matematika dianggap sebagai strategi tepat untuk menanggulangi permasalahan matematika (Safirah & Abdillah, 2024). Masalah dalam matematika dipandang sebagai tantangan apabila penyelesaian menuntut keterlibatan aktif, kreativitas, pengertian dan pemikiran (Sidik & Rumbia, 2021). Selain itu, pencapaian dalam menyelesaikan persoalan matematika bukan bagian yang mudah, hal ini dikarenakan kemampuan menyelesaikan permasalahan matematika setiap individu berbeda (Sidik, 2023). Sehingga kemampuan pemecahan masalah menjadi kebutuhan dasar bagi siswa. Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah

keterampilan yang dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan di bidang pendidikan dan kehidupan sehari-hari (Tanjung, 2025). Kemampuan pemecahan masalah menjadi elemen krusial dalam pembelajaran matematika (Hermawan, Santoso, & Putra, 2025).

Temuan lain terlihat kemampuan pemecahan masalah matematika belum optimal karena media yang diterapkan kurang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa maupun materi ajarnya (Haryani, Wahyuningtyas, Sakinah, & Susilo, 2024). Selain itu, jika guru dihadapkan sebagai sumber informasi, hal ini berdampak kebanyakan siswa tidak mampu membangun pemahaman dalam pemecahan masalah dan terlihat pasif di dalam pembelajaran (Sidik & Sohilait, 2024). Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat, menyediakan variasi soal bertingkat seperti di mulai dari yang mudah hingga ke tingkat yang lebih kompleks, memberikan umpan balik yang konstruktif dan melatih proses pemecahan masalah secara sistematis, jika strategi ini diterapkan secara konsisten berkontribusi positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Temuan pada SMP Kristen Trana terlihat guru menyampaikan keluhan atas kemampuan siswa yang masih rendah dalam menyelesaikan soal matematika dibuktikan dengan nilai ulangan harian dan semester. Selain itu, didukung dengan aktivitas mengajar di kelas VIII SMP Kristen Trana terlihat guru matematika selalu menerapkan metode konvensional, guru memaparkan rumus secara langsung dan mengharapkan siswa mendengarkan, mencatat, dan menghafal, tanpa proses penemuan (menemukan) sendiri. Mempertimbangkan kondisi tersebut, adanya suatu solusi kreatif yang mampu menuntaskan permasalahan yang dihadapi, solusi tersebut dengan mengupayakan model pembelajaran berbasis penyelesaian masalah yaitu menerapkan model *creative problem solving* (Azmi & Khaira, 2024).

Model pembelajaran *creative problem solving* merupakan suatu model yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, yang kemudian diperkuat melalui berbagai aktivitas pembelajaran (Hafizon, Zuhendri, Halimah, & Qolbiyah, 2025). Selain itu, model *creative problem solving* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengenal permasalahan, mengeksplorasi berbagai solusi kreatif, mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan evaluasi mendalam (Azmi & Khaira, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Kristen Trana dengan menggunakan model *creative problem solving* (CPS).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini memiliki empat tahapan yaitu; (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan, (4) refleksi. Penelitian dilaksanakan di kelas VIII SMP Kristen TNS. Instrumen dalam penelitian ini yaitu tes kemampuan pemecahan masalah dan observasi keterlaksanaan

model *creative problem solving*. Instrumen tes kemampuan pemecahan masalah yang digunakan berupa tes akhir setiap siklus berbentuk uraian dan dikerjakan secara individu. Tes akhir setiap siklus dilakukan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa tiap siklusnya. Sedangkan observasi diadakan langsung pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Secara umum prosedur penelitian dari setiap siklus dilakukan melalui tahap-tahap pada tabel 1.

Tabel 1. Prosedur Tindakan Setiap Siklus

Siklus	Tahap	Uraian Kegiatan
I	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang modul ajar dengan memuat langkah-langkah pembelajaran. 2. Merancang lembar kerja siswa 3. Merancang tes akhir siklus I 4. Menetapkan ukuran, dengan tindakan perbaikan dikatakan berhasil jika minimal 80% siswa memperoleh nilai kemampuan pemecahan masalah ≥ 76
	Tindakan	Melaksanakan tindakan dengan mengacu pada modul ajar 01.
	Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan observasi aktifitas siswa. 2. Menilai hasil tindakan.
	Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji ulang pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. 2. Menggelar pertemuan dengan guru matematika untuk mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil penelaahan modul ajar serta komponen lain yang terkait. 3. Mengoreksi pelaksanaan tindakan berdasarkan evaluasi, agar dapat diterapkan pada siklus berikutnya.
	Perencanaan	Membuat perencanaan tindakan berdsarkan hasil refleksi pada siklus I
II	Tindakan	Menerapkan tindakan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran modul ajar 02 dan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.
	Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerjakan observasi terhadap aktifitas siswa. 2. Mengukur hasil tindakan
	Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merefleksikan jalannya pembelajaran dengan mengacu pada temuan dari pengamatan siklus II. 2. Menganalisis dan membuat kesimpulan tentang keberhasilan dalam pemecahan masalah materi bangun ruang.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Awal

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Kristen Masohi dengan 28 siswa. Sebelum menerapkan model pembelajaran *creative problem solving* ini, peneliti berdiskusi dengan guru terkait model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian kemudian mendiskusikan tentang modul ajar dan LKPD

yang akan digunakan dalam pembelajaran. Siswa dibagi menjadi lima kelompok dengan jumlah anggota kelompok lima sampai enam orang. Pembagian kelompok ini didasarkan pada penilaian guru, karena guru lebih mengetahui kemampuan siswa.

2. Hasil Penelitian

Riset dilakukan meliputi dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah siklus II menunjukkan siswa mendapatkan nilai ≥ 76 Sebanyak 23 siswa atau sekitar 82%. Sehingga tindakan perbaikan telah berhasil, jumlah keseluruhan siswa telah tuntas dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Selanjutnya dipaparkan tindakan siklus I dan II pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Tindakan siklus I dan II

a. Tindakan siklus I	b. Tindakan siklus II
<p>(1) Perencanaan langkah pembuka, peneliti dan pendidik Mengorganisasi sejumlah aspek mengenai pelaksanaan tindakan siklus I, yakni :</p> <ol style="list-style-type: none"> Menentukan ruang lingkup materi siklus I yaitu pertemuan pertama materi yang diajarkan yaitu menemukan rumus luas permukaan dan volume kubus, menghitung luas permukaan dan volume kubus, sedangkan pada siklus II materi diajarkan yaitu menemukan rumus luas permukaan dan volume balok, dan menghitung luas permukaan dan volume balok. Menyusun Modul ajar 01 yang disusun sesuai dengan tahapan model pembelajaran CPS. Menyediakan peralatan dan bahan penunjang untuk proses pembelajaran kubus dan balok. Menyusun LKPD-01. Menyusun lembar observasi aktivitas pendidik dan siswa dalam kelompok. Menyusun tes akhir kemampuan pemecahan masalah siklus I <p>(2) Pelaksanaan tindakan Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan dalam dua pertemuan. Dalam pelaksanaannya guru mata pelajaran bertindak sebagai pengamat (observer)</p> <p><i>Pertemuan pertama</i> Kegiatan belajar diawali dengan peneliti yang berperan sebagai pendidik menginformasikan model pembelajaran CPS, kemudian mengutarakan kompetensi, indikator</p>	<p>(1) Perencanaan Perbaikan tindakan dalam siklus I direncanakan dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus I sebelumnya. Beragam kelemahan dan kekurangan siklus I, dikembangkan seoptimal mungkin diperbaiki tindakan siklus II. Berikut perencanaan siklus II sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> Menentukan ruang lingkup materi siklus II, tatap muka pertama materi diajarkan yaitu menemukan rumus permukaan luas dan volume balok, tatap muka kedua materi diajarkan yaitu menghitung luas permukaan dan volume balok. Menyusun modul 02 yang dibentuk mengikuti prosedur model pembelajaran CPS. Menyiapkan lembar kerja siswa 02 untuk tatap muka pertama kedua. Menyusun lembar observasi aktivitas pendidik dan siswa dalam kelompok Menyiapkan tes akhir kemampuan pemecahan masalah siklusII <p>(2) Pelaksanaan tindakan Pelaksanaan tindakan pada siklus II terdiri atas dua pertemuan dan merupakan pertemuan ketiga dan keempat.</p> <p><i>Pertemuan ketiga</i> Kegiatan belajar dimulai dengan peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan materi pengantar dan mengulas tentang materi pada pertemuan sebelumnya</p>

dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Kegiatan inti siswa dibagi menjadi lima kelompok. Peneliti mengutarakan masalah berkaitan dengan materi bentuk LKPD, alat dan bahan yang akan dibagikan kepada siswa. Selanjutnya peneliti memaparkan kembali permasalahan telah disampaikan sebelumnya, agar siswa lebih memahami masalah-masalah tersebut dan membimbing siswa tentang apa yang akan dilakukan selanjutnya setiap kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Peneliti memonitor jalannya diskusi kelompok dan memberikan dukungan secara terbatas kepada kelompok yang membutuhkan. Pada saat bersamaan, pendidik dan observer mengobservasi jalannya aktivitas belajar mengajar. Selanjutnya, peneliti mengajak kelompok untuk bersama-sama membahas hasil pekerjaan. Pada kesempatan ini, guru meminta siswa berinisial WL perwakilan dari kelompok I untuk menyelesaikan semua soal 1 (menemukan rumus luas permukaan dan volume kubus), siswa berinisial YP perwakilan kelompok III menyelesaikan soal no 2 (Hitung Luas permukaan dan volume kubus). Guru menginstruksikan kelompok lain agar menyimak hasil pekerjaan dari kelompok I dan III.

Di akhir pembelajaran peneliti tidak menyimpulkan tentang pembelajaran hari ini, peneliti hanya mengingatkan siswa, untuk pertemuan selanjutnya harus belajar di rumah dan duduk pada kelompok masing-masing sebelum pembelajaran di mulai.

Pertemuan Kedua

Kegiatan awal ini peneliti mengutarakan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa dan mereview tentang materi yang diajarkan pada pertemuan kemarin.

Kegiatan inti, peneliti memfasilitasi setiap kelompok kemudian mempresentasikan jawaban soal nomor 3 dan 4. Selanjutnya, kelompok II dan IV terpilih untuk mempresentasikan hasil. Kelompok II berinisial HT mempresentasikan soal nomor 3 dan 4. Bersamaan dengan itu AP kelompok IV menyelesaikan soal nomor 3 dan 4. Peneliti meminta kelompok lain memperhatikan hasil pekerjaan di depan kelas. Di akhir

serta memberikan dukungan terkait materi yang diajarkan.

Pada kegiatan inti, peneliti memberikan masalah yang diikuti dengan pembagian Lembar Kerja Siswa (LKPD 02) kepada setiap kelompok, selanjutnya peneliti memberi penjelasan kembali terkait masalah yang diberikan dan kemudian membimbing siswa bagaimana cara menyelesaikan LKPD. Sebagian besar siswa terlihat aktif ketika peneliti bertanya dan meminta siswa untuk mengungkapkan pendapatnya dalam penyelesaian masalah. Kegiatan selanjutnya yaitu memberikan kesempatan berdiskusi di dalam kelompok untuk mengerjakan setiap masalah pada LKPD.

Kemudian memberikan kesempatan kelompok III untuk menyelesaikan soal bagian 1 dan 2 dan dilanjutkan oleh kelompok II. Selanjutnya pendidik meminta kelompok lain untuk memperhatikan jawaban dari kelompok III dan II. Pada pertemuan ini siswa memperlihatkan antusias dalam menyelesaikan latihan soal LKPD.

Akhir pembelajaran pendidik mengarahkan siswa pada jawaban yang tepat dan membuat kesimpulan.

Pertemuan keempat

Di akhir pertemuan ini, siswa diberikan tes akhir kemampuan pemecahan masalah siklus II. Selama pelaksanaan tindakan berlangsung peneliti mengamati siswa menggunakan lembar observasi.

pembelajaran, siswa diberikan tes akhir kemampuan pemecahan masalah siklus I secara perorangan.

<p>(3) Observasi</p> <p>Dalam pelaksanaan tindakan, guru dan observer mengamati aktivitas peneliti dan siswa menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Hasil observasi menunjukkan beberapa poin berikut:</p> <p><i>Pertemuan pertama</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Hasil Observasi Aktivitas peneliti Hasil observasi aktivitas peneliti siklus I, dimana peneliti mengontrol setiap kelompok saat sedang berdiskusi. Pada akhir pembelajaran, kegiatan penutup dapat dilaksanakan dengan baik oleh peneliti Hasil Observasi Aktivitas Siswa <ol style="list-style-type: none"> Pada awal pembelajaran, sebagian besar siswa memperlihatkan kondisi siap untuk menerima materi pembelajaran. Pada kegiatan inti, sebagian besar siswa memperhatikan dengan baik saat penyampaian masalah, selanjutnya ketika ditanya berkaitan materi, siswa hanya diam. Siswa juga terlihat belum berani ketika peneliti meminta untuk mengemukakan pendapat dan pertanyaan. Di akhir pembelajaran, sebagian besar siswa tidak menulis dan membuat kesimpulan, terlihat cukup tenang selama proses pembelajaran. <p><i>Pertemuan kedua</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Hasil Observasi Aktivitas peneliti Kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, kemudian peneliti berupaya memotivasi siswa dan menyajikan materi pengantar terkait dengan pelajaran sebelumnya. Kegiatan inti peneliti mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik, peneliti selalu memberi ruang kepada siswa bertanya dan mengutarakan pendapatnya. Setelah selesai membahas hasil pekerjaan kelompok, peneliti mengarahkan siswa pada jawaban yang tepat dan menjelaskan kekeliruan. 	<p>(3) Observasi</p> <p>Dalam pelaksanaan tindakan, guru dan observer mengamati aktivitas peneliti dan siswa menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Hasil observasi menunjukkan beberapa poin berikut:</p> <p><i>Pertemuan Ketiga</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Hasil Observasi Aktivitas Peneliti Peneliti menjelaskan masalah dan membimbing siswa untuk lebih memahami bagaimana cara penyelesaian masalah. peneliti juga selalu memberi ruang kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami dan mengungkapkan pendapat dalam penyelesaian masalah. Kegiatan selanjutnya, memberikan kesempatan berdiskusi di dalam kelompok untuk mengerjakan LKPD. peneliti membimbing dan membantu siswa ketika berdiskusi, berupaya mengarahkan siswa ke jawaban yang tepat serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi. Hasil Observasi Aktivitas Siswa <ol style="list-style-type: none"> Kegiatan Pendahuluan (fase persiapan) Pada kegiatan awal pembelajaran, para selama kegiatan belajar berlangsung, siswa menunjukkan ketertiban dan ketenangan. siswa mulai aktif dan berani mengemukakan pendapat atau pertanyaan. Kegiatan Inti (fase pelaksanaan model pembelajaran CPS) Pada proses pembelajaran siswa terlihat semangat, memperhatikan penjelasan pendidik terhadap masalah yang disampaikan. Kegiatan Penutup Di akhir pembelajaran, siswa terlihat tertib dan tenang selama membuat kesimpulan dari materi pembelajaran. <p><i>Pertemuan Keempat</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Hasil Observasi Aktivitas Peneliti Pada kegiatan awal, peneliti
--	---

Kemudian dilanjutkan memberikan tes akhir kemampuan pemecahan masalah siklus I, tanpa mengarahkan siswa membuat kesimpulan.

2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

- a) Pada kegiatan awal ini, sebagian besar siswa terlihat semangat dan telah siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Dilihat ketika guru memotivasi dan menyajikan materi pengantar, siswa cukup serius memperhatikan apa yang disampaikan oleh peneliti. Kemudian terlihat aktif mengemukakan pendapat.
- b) Pada saat penyampaian masalah, sebagian siswa memperhatikan penjelasan peneliti, cenderung menulis, bercerita dan pandangannya tidak tertuju pada peneliti yang sedang menjelaskan di depan kelas. Hal ini berdampak ketika siswa mengerjakan LKPD, banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan strategi penyelesaian.

mengingatnkan siswa kembali tentang materi sebelumnya dan menyemangati siswa.

Kegiatan inti peneliti menguraikan kembali materi yang telah diberikan. Kegiatan penutup peneliti tidak lagi mengajak siswa untuk membuat kesimpulan disebabkan karena keterbatasan waktu, peneliti hanya memberikan tes akhir kemampuan pemecahan masalah siklus II.

2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

- a) Kegiatan Pendahuluan (fase persiapan)
 Pada kegiatan awal ini, siswa telah menempati kelompok masing-masing dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Terlihat siswa memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan oleh peneliti, sehingga dapat menjawab pertanyaan yang diajukan.
- b) Kegiatan Inti (fase pelaksanaan model pembelajaran CPS)
 Pada saat penyampaian masalah, siswa terlihat semangat memperhatikan penjelasan peneliti.
- c) Kegiatan Penutup
 Kegiatan ini, siswa aktif dan berebutan untuk mengerjakan latihan soal LKPD. Sikap tenang dan serius saat menyelesaikan soal tes kemampuan pemecahan masalah siklus II.

(4) Refleksi

Setelah melaksanakan dan mengamati jalannya siklus I, selanjutnya dilakukan refleksi. Refleksi ini mengevaluasi tindakan yang telah dirancang dan dilaksanakan. Berkaitan dengan persentase hasil kemampuan pemecahan masalah siswa siklus I diperoleh nilai kurang dari 76 sebanyak 22 siswa atau 79%, sedangkan siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 76 sebanyak 6 siswa atau sekitar 21%. Menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa masih sangat rendah sehingga banyak terjadi kesalahan dalam menyelesaikan soal. Oleh karena itu, peneliti akan melaksanakan tindakan perbaikan pada siklus II, sehingga diharapkan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat meningkat.

(4) Refleksi

Setelah melaksanakan dan mengobservasi jalannya tindakan perbaikan siklus II. Peneliti dan siswa melakukan refleksi. Refleksi ini merupakan analisis terhadap rancangan tindakan yang telah dilakukan.

Adapun hasil refleksi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a) Aktivitas peneliti pada siklus II yaitu peneliti telah menerapkan model CPS dengan baik, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan modul ajar. Peneliti dapat membimbing dan mengontrol siswa saat aktivitas kelompok berlangsung. Selain itu, dapat menjelaskan tahapan pemecahan masalah yang dipakai dalam menyelesaikan LKPD, peneliti

	<p>membantu menjelaskan berbagai kesulitan yang dialami siswa dan mengatasi siswa yang berperilaku tidak relevan selama proses pembelajaran berlangsung.</p> <p>b) Aktivitas siswa siklus II terdapat peningkatan. Siswa terbiasa dengan model pembelajaran CPS terlihat perhatian yang baik selama kegiatan pembelajaran, siswa mampu mengungkapkan pendapat dan bekerja sama saat diskusi berlangsung.</p> <p>c) Persentase hasil kemampuan pemecahan masalah siklus I diperoleh jumlah siswa memiliki nilai ≥ 76 sebanyak 6 siswa atau sekitar 21%, sedangkan siklus II yang memperoleh nilai ≥ 76 sebanyak 23 siswa atau sekitar 82%.</p>
--	---

Dengan demikian, peneliti menilai tindakan perbaikan telah berhasil, terbukti 80% dari jumlah keseluruhan siswa telah tuntas mencapai kemampuan pemecahan masalah dengan nilai ≥ 76 , maka tidak dilanjutkan untuk siklus berikutnya. Aspek Afektif dalam penelitian ini adalah minat dan keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran terkait dengan materi bangun ruang, keseriusan siswa dalam menyelesaikan tugas, keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan diajukan, serta menghargai pendapat teman dari kelompok lain saat proses pembelajaran.

Selanjutnya pada aspek psikomotor dalam penelitian ini yaitu siswa merespon pertanyaan diberikan guru terkait materi bangun ruang, siswa terampil dalam menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan materi bangun ruang, kemampuan berkomunikasi siswa dalam mengerjakan tugas dalam kelompok, kemampuan menyimpulkan materi yang telah disampaikan peneliti terkait dengan materi bangun ruang.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian disimpulkan model pembelajaran CPS terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP Kristen Trana. Terlihat melalui peningkatan hasil tes kemampuan pemecahan masalah setiap siklus. Pada tes akhir siklus I diperoleh 6 siswa yang mencapai nilai kemampuan pemecahan masalah sekitar 21% dan pada siklus II terjadi peningkatan, yaitu 23 siswa mencapai nilai kemampuan pemecahan masalah sebesar 82%.

Referensi

Azmi, N., & Khaira, W. (2024). Efektifitas Model Pembelajaran Creative Problem Solving untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7858-7867.

Hafizon, A., Zulhendri, Z., Halimah, S., & Qolbiyah, A. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem

Solving Kelas XI SMAN 1 Bagan Sinembah Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 300-308.

Haryani, M., Wahyuningtyas, R., Sakinah, Z. N., & Susilo, B. E. (2024, February). Studi Literatur: Penerapan Media Pembelajaran Augmented Reality dalam Pembelajaran Matematika Guna Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 359-367).

Tanjung, R. M. (2025). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa di Jabodetabek: Pendekatan Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Research And Development Student*, 3(1), 204-216.

Hermawan, T., Santoso, F. S., & Putra, A. P. (2025). Pengaruh Penggunaan Geogebra Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Self-Efficacy Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(2), 2672-2678.

Safirah, A. D., & Abdillah, Moh. I. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SD. *ARSEN: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.30822/arsen.v1i2.3119>.

Sidik, M. K., & Rumbia, L. (2021). Pengembangan Modul Matematika Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i4.4250>

Sidik, M. K. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial Pada Siswa Kelas VII SMP 15 Amalatu. *THEOREMA: The Journal Education of Mathematics*, 4(1). Retrieved from <https://e-journal.unimudatorong.ac.id/index.php/jurnaltheorema/article/view/1127>

Sidik, M. K., & Sohilait, E. (2024). Pengembangan LKS Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X SMA Kristen TNS: Pengembangan LKS Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X SMA Kristen TNS. *THEOREMA: The Journal Education of Mathematics*, 5(1). Retrieved from <https://e-journal.unimudatorong.ac.id/index.php/jurnaltheorema/article/view/1138>